

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu genre sastra yang dipelajari di sekolah adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang dikemas secara singkat, tetapi padat. Oleh karena itu, cerpen sering disebut sebagai bacaan singkat yang dapat dinikmati dalam sekali duduk. Maksudnya, pembaca tidak perlu menghabiskan waktu lama untuk membaca cerpen, tetapi pesan inti cerita dapat langsung kita temukan. Hal ini senada dengan pendapat Sumardjo dan Saini K.M. (1994, hlm. 30) yang mengatakan, cerpen merupakan cerita dalam bentuk prosa fiktif yang ukurannya relatif pendek.

Cerpen sebagai sebuah karya sastra fiksi berfungsi untuk menghibur. Senada dengan penjelasan tersebut, Trianton (2009) yang menyebutkan, melalui cerpen, guru dapat mengajar tanpa menggurui, mendidik tanpa memerintah, memberi contoh tanpa menunjuk sehingga siswa yang membaca sebuah cerpen cenderung merasa senang. Hal ini seharusnya dapat menarik minat baca siswa, tetapi pada kenyataannya siswa tidak merasa tertarik.

Pembelajaran membaca cerpen dalam kurikulum 2013 memiliki tujuan agar siswa dapat memahami teks cerpen yang dibacanya. Kemampuan memahami bacaan teks cerpen erat kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman. Secara umum, membaca pemahaman merupakan salah satu aktivitas kegiatan membaca yang memiliki tujuan memahami isi yang terkandung dalam bacaan. Khusus dalam penelitian ini, membaca teks cerpen berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami teks cerpen dengan memahami struktur dan unsur-unsur pembangun cerpen. Artinya, siswa mampu mengidentifikasi struktur dan unsur-unsur pembangun cerpen.

Selain itu, kemampuan membaca siswa dalam memahami teks cerpen juga mencakup kemampuan mereka untuk menganalisis konteks sosial, budaya, dan emosional dalam cerpen, serta meresponsnya dengan pemikiran kritis dan reflektif. Maksudnya, memahami teks cerpen yang dibaca membantu siswa

mengembangkan keterampilan analisis, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap karya sastra serta menghubungkannya dengan dunia nyata.

Sebuah teks cerpen dibangun oleh beberapa unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Tanpa memahami unsur intrinsik teks cerpen, siswa mengalami kesalahan dalam memahami isi teks cerpen. Solusi untuk mengatasi hal tersebut, adalah siswa perlu melakukan analisis unsur instrinsik yang membangun sebuah teks cerpen. Dengan memahami dan menganalisis teks cerpen dengan baik maka siswa mampu mengapresiasi teks cerpen dengan baik. Kegiatan membaca teks cerpen sebagai karya sastra tidak hanya menuntut siswa menghayati dan memahaminya saja, tetapi hal tersebut juga berpengaruh untuk mempertajam kepekaan emosional dan penalarannya.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa guru, terdapat masalah yang ditemukan di mana siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan atau teks cerpen. Khususnya, saat siswa diminta untuk menentukan unsur intrinsik, seperti tema. Banyak siswa yang merasa bingung dan akhirnya menentukan tema berdasarkan judul cerpen yang mereka baca. Padahal tema dalam teks cerpen tidak selalu sama dengan judulnya. Hal ini karena teks cerpen sebagai salah satu karya fiksi memiliki karakteristik sebagai karya hasil imajinasi, sehingga judul teks cerpen dapat saja di luar tema sebagai hasil imajinasi penulisnya untuk menimbulkan minat bagi pembaca.

Menentukan tema sebuah karya sastra tidaklah mudah. Stanton (2012, hlm. 41) menjelaskan, tema merupakan unsur cerita yang memiliki makna menyeluruh atas isi cerita yang disampaikan penulis kepada pembaca. Untuk menentukan tema, kita dapat dengan cermat mengamati setiap konflik yang ada di dalam sebuah teks cerpen. Artinya, dalam pembelajaran membaca teks cerpen, menentukan tema dengan benar adalah cara yang dapat melatih siswa untuk lebih memahami isi cerita yang dibacanya dengan baik.

Permasalahan lain yang dijumpai adalah siswa merasa kebingungan untuk menentukan struktur pembangun teks cerpen, seperti menentukan batas antara komplikasi dan resolusi. Alasannya, pada bagian komplikasi dan resolusi sama-sama berisi permasalahan yang terjadi dalam sebuah teks cerpen. Padahal, jika

siswa memiliki pemahaman baca yang baik terasa perbedaannya yaitu terletak pada bagian ketegangan yang mereda.

Masalah ini juga secara umum ditemukan di tempat lain. Hastuti (2020) yang menyebutkan dalam penelitiannya di SMK PGRI 2 Bandar Lampung, banyak ditemukan siswa kesulitan dalam menganalisis unsur pembangun teks cerpen, khususnya unsur intrinsik (alur, latar, sudut pandang dan amanat). Selain itu, Annisa (2013) dalam jurnalnya menyebutkan, siswa mengalami kesulitan untuk menceritakan kembali isi teks cerpen yang telah dibacanya dan menemukan unsur-unsur intrinsiknya, di antaranya latar dan gaya bahasa. Dalam penelitian lainnya, Berti (2019) juga memaparkan, siswa kelas IX F di SMPN 25 Pekanbaru kemampuan membaca teks cerpennya masih rendah. Siswa merasa kesulitan dalam menceritakan kembali isi teks cerpen dan menentukan unsur intrinsik teks cerpen.

Pembelajaran membaca teks cerpen sebenarnya tidak sekadar menentukan unsur pembangun teks cerpen, tetapi juga melatih pemahaman siswa dalam memahami hal yang tersirat dan tersurat suatu teks. Selain itu, melalui pembelajaran membaca teks cerpen guru juga dapat mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Dengan membaca teks cerpen, pendidikan karakter dapat diajarkan melalui tokoh, watak, konflik, alur, dan situasi dalam latar yang digambarkan penulis. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa melalui kisah dalam teks cerpen seperti tingkah laku nyata kehidupan yang berasal dari mimesis masyarakatnya.

Hal tersebut juga sesuai dengan upaya pemerintah untuk mengatasi pengikisan karakter generasi penerus bangsa dengan mengeluarkan kebijakan mengenai pentingnya pendidikan karakter yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menjelaskan, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal tersebut bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memaksimalkan potensi siswa agar menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya

berfokus pada pengajaran pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga secara tidak langsung ikut mengembangkan dan meningkatkan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang benar-benar membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis (Wulandari, 2018, hlm. 94). Ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan pada seorang anak selama pembelajaran, salah satunya peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan bantuan (Mufidah, 2021, hlm. 4).

Tujuan nilai karakter peduli sosial diajarkan di sekolah yaitu membuat siswa tidak hanya memahami pentingnya saling membantu, menyayangi, dan menghargai, tetapi juga mampu melakukan aksi peduli sosial kepada sesama yang membutuhkan. Menurut Zubaedi (dalam Wahyuningsih, 2019), mengungkapkan, peduli sosial dapat dijelaskan dalam tiga aspek yang berbeda. *Pertama*, *loves* (kasih sayang) yang melibatkan pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, dan kesetiaan. *Kedua*, tanggung jawab mencakup nilai rasa memiliki, empati, dan disiplin. *Ketiga*, keserasian hidup melibatkan toleransi, kerjasama, keadilan. Namun pada kenyataannya, selama pandemi covid-19, hampir semua guru mengeluhkan banyaknya siswa yang kurang dalam karakter peduli sosialnya, seperti: saling menghargai, kerja sama dan disiplin. Siswa banyak yang tidak hadir dalam kelas maupun ikut bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompoknya, dan banyak siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan atau mengabaikan tugas sekolah yang diberikan guru. Selain itu, banyak siswa yang tidak dapat menghargai orang lain seperti saat guru menjelaskan materi banyak siswa yang tidak memerhatikan.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, permasalahan yang sama juga ditemukan di tempat lain. Dalam penelitiannya, Ninis Khaerunisa (2017) menyebutkan, ia menemukan ssosialan besar siswa di SMP Negeri 29 Bandung belum menunjukkan karakter peduli sosialnya. Siswa kurang menghargai orang lain, kurang perhatian terhadap guru dan siswa lainnya. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa siswa terkesan individualis dan mengganggu teman sekelas mereka dengan kata-kata kasar.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, dalam membaca teks cerpen model yang sering digunakan adalah model pembelajaran kontekstual dan diskusi. Namun, penerapan model pembelajaran yang dilakukan belumlah konsisten. Hal ini menjadi perhatian karena tujuan utama membaca teks cerpen untuk membangun pemahaman siswa. Ketidakkonsistenan dalam menggunakan model pembelajaran, dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam membangun pemahaman siswa. Salah satu karakteristik yang diperlukan siswa dapat dijawab melalui pembelajaran konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme merupakan pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa dalam belajar. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme berpusat pada siswa, sedangkan guru sebagai fasilitator dan sumber belajar dalam pembelajaran. Dalam tugasnya, Singh dan Sangeeta Yaduvanshi (2015) menjelaskan, pendekatan konstruktivisme membangun pemahaman dan pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri.

Lebih lanjut, Rusmono (dalam Fhadzilah dan Edwin Musdi, 2019) menjelaskan, pembelajaran konstruktivisme terdiri atas lima tahapan. *Pertama*, tahap orientasi yaitu tahapan di mana siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasinya dalam mempelajari suatu topik. *Kedua*, tahap elicitasi, siswa mengungkapkan gagasan atau idenya dengan jelas melalui diskusi, tulisan, pembuatan poster dan lain sebagainya. *Ketiga*, tahap rekonstruksi ide. Ada tiga hal yang terjadi dalam membangun kembali ide, yaitu (a) ide dikontraskan dengan ide atau teman melalui diskusi atau pengumpulan ide lain; seseorang dapat merangsang rekonstruksi ide-idenya jika tidak sesuai atau sebaliknya, menjadi yakin ketika ide-idenya cocok; (b) ide baru dapat terbentuk ketika dalam suatu diskusi, ide tersebut bertentangan dengan ide lain atau ide tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman; (c) ide-ide baru dapat dipelajari dengan melakukan eksperimen atau mencari solusi untuk masalah baru. *Keempat*, tahap penggunaan ide dalam banyak situasi, ide atau pengetahuan yang telah dibangun oleh siswa diterapkan pada berbagai hal yang dihadapi. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih rinci atau terperinci. *Kelima*, tahap *review*, ide-ide dapat berubah atau beradaptasi ketika pengetahuan siswa diterapkan dalam situasi yang berbeda. Dengan demikian, model

pembelajaran konstruktivistik melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui tahapan-tahapan tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan model konstruktivisme sudah banyak dilakukan seperti Ateng Sudrajat (2012). Pada penelitian tersebut, pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singajaya Kabupaten Garut. Dalam penelitiannya Sudrajat menyebutkan bahwa setelah menggunakan pendekatan konstruktivisme, pemahaman membaca teks cerpen yang dimiliki siswa semakin baik. Hal ini menunjukkan, konstruktivisme efektif digunakan dalam upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap teks cerpen. Penelitian lain dilakukan Mile (2016). Penelitian tersebut berupa efektivitas pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 1 Palu. Dengan penerapan pembelajaran konstruktivisme, kemampuan keterampilan membaca permulaan siswa meningkat. Lebih lanjut, Villanueva, Louie B. (2016) juga menyebutkan, pendekatan konstruktivisme efektif digunakan dalam pembelajaran cerpen.

Dalam penelitian Sriningsih (2016), penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas VII SMP Negeri 1 Majalaya Kabupaten Bandung telah diterapkan, tetapi belum konsisten. Sriningsih menyebutkan model pembelajaran konstruktivisme mampu membentuk pengetahuan baru yang diperolehnya dari pengalaman siswa sebelumnya. Artinya, dengan menggunakan model konstruktivisme, pembelajaran yang diterapkan harus berpusat pada terbangunnya pemahaman siswa secara mandiri. Siswa yang menjadi pusat sementara guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini memberikan kesempatan siswa untuk berpikir secara mandiri, sehingga siswa dapat memahami konsep secara optimal (Yohana, 2017, hlm. 111).

Berdasarkan pemaparan tersebut, model pembelajaran konstruktivistik cocok diterapkan ke dalam pembelajaran membaca. Namun pada penelitian ini, peneliti mengembangkan model konstruktivistik dikaitkan dengan fenomena yang berkembang di tengah masyarakat mengenai penurunan nilai karakter kepedulian remaja pada lingkungan, sehingga penelitian ini berbasis karakter peduli sosial.

Pemahaman siswa dalam membaca teks cerpen diharapkan dapat terbangun dan secara tidak langsung karakter peduli sosial juga terbentuk. Langkah-langkah pembelajaran konstruktivistik yang dikembangkan dalam metode berkelompok, berdiskusi atau tukar pikiran dan pengalaman sekaligus mengarahkan siswa untuk mengenal dan menerapkan karakter peduli sosial.

Selain model pembelajaran, diperlukan juga media pembelajaran yang menarik. Selama ini, media pembelajaran membaca teks cerpen, umumnya menggunakan buku latihan atau lembar kertas yang membuat siswa menjadi tidak tertantang. Berdasarkan studi literatur, ditemukan beberapa media yang kiranya cocok untuk digabungkan dengan model konstruktivisme dalam pembelajaran membaca teks cerpen yang pernah digunakan peneliti lain, seperti media *webtoon* dan video animasi. Namun, peneliti menemukan media lain yang lebih kekinian dan lebih sederhana digunakan untuk siswa SMP. Media tersebut adalah *canva*. *Canva* untuk digunakan agar pembelajaran dapat lebih kreatif, inovatif dan belum pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya, sehingga hal ini mengandung nilai kebaruan. Media *canva* yang penuh warna, ilustrasi, serta aplikasi yang sederhana dapat membuat siswa lebih tertarik sekaligus termotivasi untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran.

Jika dilihat dari usianya, siswa SMP digolongkan usia remaja yang menyukai hal-hal berbau digital. Salah satu yang saat ini ada dan dapat digunakan untuk membangun konstruksi pemahaman siswa melalui media *canva*, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih menarik dan membuat siswa merasa tertantang. Media *canva* adalah aplikasi desain grafis *online* yang mudah digunakan. Media *canva* tidak hanya berisi pemahaman mengenai teks cerpen yang dibaca, tetapi bagaimana kreativitas siswa dalam menyampaikan pemahaman teks cerpen yang dibacanya pada orang lain. Caranya dapat dengan mengunggah hasil pemahaman teks cerpen yang dibacanya ke dalam akun sosial media yang dimilikinya. Hal tersebut membuat siswa tidak hanya dapat menyampaikan hasil pemahaman teks cerpennya pada orang lain saja, tetapi siswa pun dapat menyampaikan pemahamannya dengan kreativitas yang dimilikinya menggunakan media *canva*.

Media *canva* adalah aplikasi desain grafis yang dapat digunakan untuk merancang berbagai jenis desain kreatif secara *online* dan dapat diunduh siswa di

aplikasi *playstore*. Dengan menggunakan media canva kita dapat mendesain kartu ucapan, poster, brosur, infografik, hingga presentasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan desain poster sebagai media pembelajaran membaca cerpen. Dalam penggunaannya, media canva bersifat mudah digunakan dan membutuhkan imajinasi dan kreativitas dalam penggunaannya. Hal tersebut beririsan dengan pembelajaran membaca teks cerpen sebagai karya sastra yang bersifat fiksi dan dibuat berdasarkan pada imajinasi dan kreativitas si penulis cerita, dan dapat melatih kemandirian siswa yang menjadi salah satu ciri paham konstruktivisme.

Beberapa penelitian terkait penggunaan media canva pernah dilakukan. Tanjung (2019) dalam penelitiannya yang memanfaatkan media canva dalam pembelajaran dasar listrik dan elektronika. Hasilnya menunjukkan, penggunaan media canva dalam pembelajaran dinyatakan valid dan praktis untuk diterapkan. Lebih lanjut, Tanjung menyebutkan, media canva dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lain.

Selain itu, Wicaksana (2020) dalam penelitiannya mengembangkan poster kesehatan reproduksi berbasis pendidikan karakter menggunakan media canva pada usia remaja di SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa poster kesehatan menggunakan media canva layak digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan implementasinya, hasil belajar siswa meningkat saat mengembangkan poster kesehatan reproduksi menggunakan media canva.

Latar belakang yang telah diuraikan merupakan dasar-dasar pemikiran peneliti untuk memilih dan melakukan penelitian **“Pengembangan Model Pembelajaran Konstruktivistik berbasis Karakter Peduli Sosial berbantuan Media Canva dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa SMP”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa masih merasa sulit dalam memahami teks yang dibacanya.

Siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks cerpen akibat rendahnya minat baca. Terutama, ketika siswa merasa kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, seperti tema cerpen. Banyak siswa yang

bingung dan akhirnya menentukan tema berdasarkan judul cerpen yang dibaca. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menentukan struktur cerpen, khususnya dalam menentukan batas antara komplikasi dan resolusi cerita.

2. Ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah dalam pembelajaran membaca cerpen masih belum konsisten. Hal ini menyebabkan model yang digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen masih belum mampu memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan pemahaman bacaan siswa.

3. Kurangnya penggunaan media yang dapat menarik minat siswa dalam membaca.

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar membaca berdampak pada hasil belajar dan cara belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca. Motivasi atau minat siswa harus dirangsang dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Berdasarkan kenyataan di lapangan, guru masih jarang menggunakan media yang menarik untuk meningkatkan belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran membaca teks cerpen siswa di SMP?
2. Bagaimana perencanaan pengembangan model konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva dalam pembelajaran membaca teks cerpen siswa SMP?
3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva dalam pembelajaran membaca teks cerpen siswa SMP?
4. Bagaimana keefektifan model pembelajaran konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva dalam pembelajaran membaca teks cerpen siswa SMP?

5. Bagaimana respons pelibat terhadap pengembangan model konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva dalam pembelajaran membaca teks cerpen siswa SMP?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan profil pembelajaran membaca teks cerpen siswa di SMP.
2. Mendeskripsikan perencanaan pengembangan model konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva dalam pembelajaran membaca teks cerpen siswa SMP.
3. Mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva dalam pembelajaran membaca teks cerpen siswa SMP.
4. Mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva dalam pembelajaran membaca teks cerpen siswa SMP.
5. Mendeskripsikan respons pelibat terhadap pengembangan model konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva dalam pembelajaran membaca teks cerpen siswa SMP.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, baik secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya pembelajaran membaca teks cerpen menggunakan model konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva. Selain itu, dapat menjadi masukan untuk penelitian lanjut sebagai rujukan dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva dalam pembelajaran membaca teks cerpen.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran membaca teks cerpen. Secara lebih rinci, dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Memotivasi siswa saat pembelajaran membaca teks cerpen, dan dapat meningkatkan kemampuan membaca teks cerpen melalui penerapan model konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva.
- b. Menjadi referensi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa terutama saat pembelajaran membaca teks cerpen, dan membantu guru untuk memotivasi siswa melalui model pembelajaran konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial berbantuan media canva sehingga menimbulkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca teks cerpen.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan tiga definisi operasional sebagai dasar pelaksanaan. Berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model Pembelajaran Konstruktivistik berbasis Karakter Peduli Sosial

Model pembelajaran konstruktivistik berbasis karakter peduli sosial merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendekatan konstruktivisme sosial. Model ini berfokus pada pembentukan pengetahuan dan pemahaman siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan konteks sosial berdasarkan enam tahapan, yaitu: orientasi, elicitasi, rekonstruksi ide, penggunaan ide dalam banyak situasi, *review*, dan publikasi ide baru yang berbasis karakter peduli sosial. Indikator karakter peduli sosial yang digunakan, yaitu: disiplin, mampu bekerja sama, mampu bermusyawarah atau berdiskusi dalam menghadapi dan memecahkan persoalan, saling menghargai, mengutamakan kepentingan bersama, dan saling menyayangi. Hal tersebut membuat siswa mampu memahami teks yang dibacanya dengan baik dan secara sadar atau tidak sadar menunjukkan karakter peduli sosialnya.

2. Media Canva

Media canva merupakan aplikasi desain grafis *online* bermuatan gambar dan tulisan. Dalam media canva, poster adalah salah satu pilihan yang disediakan dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik. Dengan menggunakan poster, siswa tidak sekedar menyampaikan hasil pemahaman bacanya pada orang lain, tetapi siswa juga dapat mendesain poster sesuai keinginan, kebutuhan dan tema teks cerpen yang berkaitan dengan karakter peduli sosial dengan menambahkan teks maupun gambar yang sudah disiapkan sebelumnya.

3. Pembelajaran Membaca Teks cerpen

Pembelajaran membaca teks cerpen adalah proses pembelajaran membaca suatu bacaan sastra yakni teks cerpen dengan melihat unsur intrinsik dan ekstrinsik juga melatih pemahaman siswa dalam memahami hal yang tersirat dan tersurat suatu teks. Selain itu, pembelajaran membaca teks cerpen juga mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab yang saling terkait. Berikut gambaran yang jelas, akan diuraikan dalam sistematika tersebut.

Bab satu terdiri atas beberapa sub bab, yang meliputi: (1) latar belakang penelitian memaparkan teori, keadaan di lapangan, dan permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian beserta alasan pemilihan masalah penelitian; (2) identifikasi masalah mengidentifikasi beberapa permasalahan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya; (3) rumusan masalah menjelaskan secara spesifik pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti; (4) tujuan penelitian berisi hasil yang ingin dicapai oleh peneliti; (5) manfaat penelitian mendeskripsikan manfaat dari hasil penelitian ini bagi pihak-pihak terkait; (6) definisi operasional memaparkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian; dan (7) sistematika penulisan menjelaskan garis besar isi setiap bab tesis.

Bab dua menyajikan berbagai teori yang digunakan dalam penelitian. Penulisan kajian teori didasarkan pada referensi buku-buku yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu, jurnal, dan sumber rujukan lain yang memiliki

validitas dan relevansi. Sementara itu, pada bab tiga dijelaskan secara runut tentang proses penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, hingga teknik analisis data.

Kemudian, bab empat memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut berupa data yang sesuai fakta atau informasi di lapangan, yang kemudian dibahas secara rinci sesuai dengan tujuan penelitian. Bab terakhir, yaitu bab lima, merupakan inti dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini disajikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya. Bab ini berfungsi menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan dan memberikan panduan atau rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

